

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberculosis (TB) adalah penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberculosis bisa menyerang bagian paru-paru dan dapat menyerang semua bagian tubuh. Tuberculosis adalah penyakit menular langsung, sebagian besar kuman TB menyerang paru-paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya. Tuberculosis adalah penyakit infeksius kronik dan berulang biasanya mengenai organ paru yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* (Sari & Setyawati, 2022).

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi salah satu penyakit menular dengan beban tertinggi di dunia. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2024, diperkirakan terdapat 10,8 juta kasus TBC di dunia pada tahun 2023 dengan sekitar 1,25 juta kematian. Indonesia merupakan negara dengan beban TBC tertinggi kedua di dunia setelah India, dengan kontribusi sekitar 10% dari total kasus TBC global. WHO memperkirakan terdapat sekitar 1,08 juta kasus TBC di Indonesia dengan angka insidensi mencapai 394 kasus per 100.000 penduduk, sehingga TBC masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius (Aliyah, R.S. (2021)).

Di tingkat provinsi, Jawa Timur masih menjadi salah satu penyumbang kasus tuberkulosis (TBC) terbesar di Indonesia dengan 84.434 kasus pada tahun 2024 dan tingkat keberhasilan pengobatan mencapai 99%. Di Kabupaten Pasuruan, capaian penemuan terduga TBC sebesar 92,6% dengan cakupan penemuan kasus (treatment coverage) 85,6% atau sebanyak 3.498 kasus

terlaporkan, di mana 2.941 penderita (84,1%) telah memulai pengobatan dan 557 penderita (15,9%) belum memulai pengobatan. Angka kejadian TBC tercatat sebesar 205 kasus per 100.000 penduduk dengan angka kematian 6 kasus per 100.000 penduduk. Data tersebut menunjukkan bahwa TBC masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan upaya pencegahan, deteksi dini, peningkatan kepatuhan pengobatan, serta pengobatan yang berkesinambungan guna mendukung target eliminasi TBC tahun 2030.

Tuberkulosis tidak hanya menyerang kelompok usia dewasa, tetapi juga merupakan masalah kesehatan yang penting pada anak. Anak memiliki risiko lebih tinggi mengalami infeksi setelah terpapar kuman *Mycobacterium tuberculosis* karena sistem kekebalan tubuh yang belum berkembang sempurna, terutama pada anak usia di bawah lima tahun. Selain itu, anak yang tinggal serumah dengan penderita TBC paru aktif memiliki risiko lebih besar tertular penyakit ini. TBC pada anak sering kali sulit didiagnosis karena gejala yang muncul cenderung tidak khas, seperti batuk berkepanjangan, demam, penurunan berat badan, dan berkurangnya nafsu makan. Keterlambatan diagnosis dan pengobatan dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi serta mengganggu proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, keberhasilan pengobatan TBC pada anak menjadi salah satu aspek penting dalam upaya pengendalian TBC, sehingga perlu memperhatikan berbagai faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan dan keberhasilan terapi.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan TBC seperti usia, jenis kelamin, kepatuhan minum obat, jarak tempat tinggal dengan tempat pengobatan, status gizi, dan persepsi pasien TBC terhadap kepatuhan

pengobatan TBC (Inggrid 2019). Dari beberapa faktor diatas menurut penelitian yang dilakukan menunjukkan terdapat pengaruh signifikan edukasi dengan media video animasi terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien TB Paru. Hal tersebut dibuktikan dalam pelaksanaan perawatan di RSUD Bangil yang mana pasien An. N tidak meminum obat OAT dikarenakan lupa dan hal tersebut berulang setiap hari. Hal tersebut mengakibatkan perawat harus melakukan edukasi terhadap pasien.

Kepatuhan minum obat merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan terapi tuberkulosis. Pengobatan TBC memerlukan penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) secara teratur setiap hari dalam jangka waktu yang relatif panjang, yaitu minimal enam bulan sesuai dengan regimen pengobatan yang ditetapkan. Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi OAT, seperti lupa minum obat, menghentikan pengobatan sebelum waktunya, atau mengonsumsi obat secara tidak teratur, dapat menyebabkan kegagalan pengobatan, kekambuhan penyakit, munculnya resistensi obat (Drug-Resistant Tuberculosis/MDR-TB), serta meningkatkan risiko penularan kepada orang lain. Pada pasien anak, kepatuhan minum obat sangat bergantung pada peran orang tua atau pengawas minum obat (PMO) dalam memberikan pengawasan, motivasi, dan pendampingan selama menjalani terapi. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang efektif agar pasien dan keluarga memiliki pengetahuan, kesadaran, serta motivasi yang tinggi untuk menjalankan pengobatan secara teratur hingga dinyatakan sembuh.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media video animasi maupun media audiovisual efektif dalam meningkatkan

kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis. Penelitian oleh Lailiana (2024) dalam sebuah *literature review* menyimpulkan bahwa media edukasi berbasis audiovisual, seperti video animasi, video edukasi, dan media digital lainnya, mampu meningkatkan pengetahuan, motivasi, serta kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan tuberkulosis. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Ridho dkk. (2022), yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi kesehatan digital berbasis video dan media audiovisual berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan minum obat serta keberhasilan terapi pasien tuberkulosis. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa media video animasi merupakan salah satu media edukasi yang efektif karena mampu menyampaikan informasi secara menarik, mudah dipahami, dan meningkatkan motivasi pasien maupun keluarga untuk patuh menjalani pengobatan hingga tuntas (Ridho et al., 2022; Lailiana, 2024; Netto et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk membuat studi kasus dengan judul “ Penerapan Media Video Animasi Sebagai Edukasi Dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat OAT terhadap Pasien Tuberkulosis pada An.N di Ruang Anak RSUD Bangil “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah akhir ners Adalah “ Bagaimana asuhan keperawatan pada anak.N dengan masalah meningkatkan kepatuhan minum obat anti tuberculosi (OAT) dengan penerapan media video animasi sebagai edukasi di Ruang Asoka Jingga RSUD Bangil”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menerapkan asuhan keperawatan dengan pendekatan proses keperawatan Penerapan Media Video Animasi Sebagai Edukasi Dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat OAT Terhadap Pasien Tuberkulosis Pada Anak An. N di Ruang Anak RSUD Bangil”.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum diatas, maka penulis karya ilmiah akhir ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi pengakjian keadaan pasien anak yang mengalami Tuberkulosis dan intervensi edukasi kepatuhan minum obat anti tuberculosi di ruang Asoka Jingga RSUD Bangil.
2. Mengidentifikasi Analisa masalah, prioritas masalah dan menegakan diagnosa keperawatan pada pasien anak yang mengalami Tuberkulosis dan intervensi edukasi kepatuhan minum obat anti tuberculosi di ruang Asoka Jingga RSUD Bangil.
3. Mengidentifikasi rencana asuhan keperawatan pada pasien anak yang mengalami Tuberkulosis dan intervensi edukasi kepatuhan minum obat anti tuberculosi di ruang Asoka Jingga RSUD Bangil.
4. Mengidentifikasi Tindakan asuhan keperawatan pada pasien anak yang mengalami Tuberkulosis dan intervensi edukasi kepatuhan minum obat anti tuberculosi di ruang Asoka Jingga RSUD Bangil.

5. Mengidentifikasi evaluasi pada pasien anak yang mengalami Tuberkulosis dan intervensi edukasi kepatuhan minum obat anti tuberkulosis di ruang Asoka Jingga RSUD Bangil.
6. Mengetahui factor pendukung dan penghambat penerapa media video animasi sebagai edukasi dalam meningkatkan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis *OAT* terhadap pasien tuberkulosis pada anak An.N di ruang Asoka Jingga RSUD Bangil.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Pemberian asuhan keperawatan secara cepat, tepat, dan efisien dapat menambah pengetahuan dan memperkaya kajian ilmiah di bidang keperawatan anak, khususnya mengenai penerapan edukasi kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada pasien anak dengan tuberkulosis. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, tenaga kesehatan, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan intervensi edukasi untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan tuberkulosis pada anak.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi Pelayanan Keperawatan di Rumah Sakit

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi RSUD Bangil dalam meningkatkan program edukasi kesehatan kepada pasien tuberkulosis anak dan keluarganya guna mendukung keberhasilan terapi dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

2. Bagi Institut Pendidikan

Diharapkan dapat menambah sumber kepustakaan dan menjadi bahan referensi bagi mahasiswa keperawatan dalam mempelajari penatalaksanaan tuberkulosis anak, khususnya terkait edukasi kepatuhan minum obat OAT

3. Bagi Peneliti

Diharapkan meningkat pengetahuan dan menjadi landasan untuk peneliti serta memberikan pengalaman berharga untuk melatih kemampuan peneliti dalam mengimplementasi Edukasi kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru anak di RSUD Bangil.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perawat dalam memberikan edukasi kesehatan kepada pasien tuberkulosis anak dan keluarganya, serta meningkatkan kualitas asuhan keperawatan melalui penerapan edukasi yang efektif terkait kepatuhan minum obat OAT.

1.4.3 Manfaat Pengembangan

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya, terkait intervensi keperawatan berbasis video animasi dalam meningkatkan kepatuhan minum obat anti tuberculosi pada pasien penderita tuberculosi pada anak. Selain itu karya tulis ilmiah ini dapat dikembangkan dengan jumlah sampel yang lebih besar, variasi usia anak.